Estetik
Jurnal Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia
ISSN 2622-1810 (p); 2622-1829 (e)
volume 9, number 2, 2026 | page: 1234-1254
DOI: 10.29240/estetik.v9i2.17478

Diskriminasi Perempuan dalam Karya Sastra Indonesia: Relevansinya sebagai Sumber Belajar Teks Persuasi Antiperundungan

Wayan Tiadilona[1]
Universitas Lampung, Indonesia
wayantiadilonapmp@gmail.com

Mulyanto Widodo[2]
Universitas Lampung, Indonesia
mulyanto.widodo@fkip.unila.ac.id

I Wayan Ardi Sumarta [3]
Universitas Lampung, Indonesia
wayan.ardi@fkip.unila.ac.id

Siti Samhati[4]
Universitas Lampung, Indonesia
siti.samhati@fkip.unila.ac.id

Eka Sofia Agustina[5]
Universitas Lampung, Indonesia
Eka.agustina@fkip.unila.ac.id

*Corresponding author: Nama penulis: email: wayantiadilonapmp@gmail.com

Diterima: 24-06-2026 **Direvisi: 10-11-2026** **Tersedia Daring: 11-11-2026**

Abstrak: Diskriminasi terhadap perempuan dan perundungan di lingkungan pendidikan merupakan persoalan sosial yang masih diterima di Indonesia. Data SIMFONI-PPA (2025) mencatat 35.025 perempuan dan anak menjadi korban kekerasan, dengan 45,1% di antaranya berstatus pelajar. Kondisi ini menuntut respons pedagogis yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi berbasis nilai dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk diskriminasi perempuan yang direpresentasikan dalam karya sastra Indonesia; (2) menganalisis nilai-nilai antiperundungan yang dapat diekstrak dari representasi tersebut; dan (3) merumuskan relevansi karya sastra Indonesia sebagai sumber belajar teks persuasi antiperundungan bagi peserta didik SMP. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis berperspektif kritik sastra feminis dan pedagogi berbasis nilai. Data primer berupa lima karya sastra Indonesia, yakni *Nyutrayu, Bumi Manusia, Perempuan Berkalung Sorban, Habis Gelap Terbitlah Terang*, dan *Sitti Nurbaya*. Data dianalisis melalui empat tahap: identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis. Hasil penelitian menemukan tiga bentuk diskriminasi perempuan dalam sastra Indonesia. Representasi tersebut diekstrak empat nilai antiperundungan. Penelitian ini, Model Transformasi Pedagogis Lima Tahap (MTP-5T) sebagai mekanisme integrasi nilai antiperundungan dari teks sastra ke pembelajaran teks persuasi Kurikulum Merdeka Fase D. Simpulan penelitian ini menegaskan sastra Indonesia memiliki relevansi pedagogis yang kuat sebagal sumber belajar teks persuasi antiperundungan bagi peserta didik SMP.
Kata Kunci: diskriminasi, sastra, persuasi, perundungan

Abstract: Discrimination against women and bullying in educational settings are social issues that are still accepted in Indonesia. SIMFONI-PPA data (2025) recorded 35,025 women and children as victims of violence, with 45.1% of them being students. This condition demands a pedagogical response that is not only normative, but also value-based and contextual. This study aims to: (1) identify forms of discrimination against

JURNAL ESTETIK

women represented in Indonesian literary works; (2) analyze anti-bullying values that can be extracted from these representations; and (3) formulate the relevance of Indonesian literary works as learning resources for anti-bullying persuasive texts for junior high school students. This study uses a literature review method with a descriptive-analytical approach with the perspective of feminist literary criticism and value-based pedagogy. The primary data consists of five Indonesian literary works, namely *Nyutrayu, Bumi Manusia, Perempuan Berkalung Sorban*, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, and *Sitti Nurbaya*. The data were analyzed through four stages: identification, classification, interpretation, and synthesis. The results of the study found three forms of discrimination against women in Indonesian literature. The representation extracted four anti-bullying values. This study, the Five-Stage Pedagogical Transformation Model (MTP-5T) as a mechanism for integrating anti-bullying values from literary texts into persuasive text learning in the Merdeka Curriculum Phase D. The conclusion of this study confirms that Indonesian literature has strong pedagogical relevance as a learning source for anti-bullying persuasive texts for junior high school students.
Keywords: discrimination, literature, persuasion, bullying

Pendahuluan

Diskriminasi terhadap perempuan merupakan permasalahan struktural yang hingga kini masih menjadi tantangan serius dalam kehidupan sosial Indonesia, termasuk di lingkungan. pendidikan. SIMFONI-PPA (2025) mencatat sebanyak 35.025 perempuan dan anak tercatat sebagai korban kekerasan. Pada tahun sebelumnya, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2024) mencatat 31.947 kasus kekerasan dengan korban perempuan berjumlah 27.658 jiwa. Jumlah data tersebut, sebesar 45,1% korban berstatus pelajar dan 33,7% berada pada kelompok usia 13-17 tahun, yang merupakan usia peserta didik jenjang SMP hingga SMA. Fakta ini menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan tidak selalu menjadi ruang yang aman bagi perempuan, dan perundungan berbasis gender menjadi salah satu bentuk kekerasan yang paling sering dialami oleh peserta didik perempuan. Dunia pendidikan setiap tahunnya memiliki permasalahan moral peserta didik seperti adanya aksi tawuran, pelecehan seksual, bergaul bebas, dan aksi *bullying* yang sangat marak terjadi (Purnawanto, 2022).

Fenomena perundungan (*bullying*) di satuan pendidikan kian menghantui dan tidak lagi terbatas pada kekerasan fisik semata. Perundungan telah berkembang menjadi ancaman multidimensi yang mencakup kekerasan verbal, relasional, dan siber (*cyberbullying*). Perundungan siber yang terus dilakukan sengaja dan berulang melalui perangkat digital sering terjadi tetapi definisinya

JURNAL ESTETIK

belum ada konsesun universal (Ozbek et al., 2026). Jenis perundungan di sekolah terbagi tiga jenis, yakni fisik, verbal, dan psikologis (Borualogo et al., 2020). Riset UNICEF Indonesia (2020) mengungkapkan bahwa 45% remaja Indonesia pernah mengalami *cyberbullying* melalui platform media sosial. Kondisi ini diperparah oleh masih kuatnya budaya patriarkal yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat, rentan terhadap stereotip negatif, dan tidak jarang menjadi sasaran perundungan berbasis identitas gender. Komnas Perempuan (2024) dalam Catatan Tahunan mencatat bahwa kekerasan terhadap perempuan di ranah publik, termasuk di lingkungan sekolah, mengalami peningkatan yang signifikan dalam lima tahun terakhir. Situasi ini menuntut respons dari berbagai pihak, termasuk dunia pendidikan, untuk secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai antiperundungan dan kesetaraan gender dalam proses pembelajaran. Pemerintah Indonesia telah menunjukkan komitmennya melalui Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Peraturan ini menegaskan bahwa setiap satuan pendidikan berkewajiban menciptakan ekosistem belajar yang bebas dari segala bentuk kekerasan, termasuk perundungan dan diskriminasi gender. Namun demikian, regulasi tanpa disertai strategi pembelajaran yang konkret dan berbasis nilai tidak akan cukup untuk mengubah perilaku dan kesadaran peserta didik secara mendasar.

Sastra hadir sebagai instrumen pedagogis yang memiliki kekuatan unik untuk hal ini. Wellek & Warren (1995) menegaskan bahwa sastra merupakan karya imajinatif yang menjadikan kehidupan sebagai objek utamanya, sehingga ia mampu menghadirkan realitas sosial-termasuk diskriminasi terhadap perempuan dalam bentuk narasi yang dapat dihavati secara empatik oleh pembacanya. Nurgiyantoro (2015)berpendapat karya sastra merupakan dunia imajinatif yang merupakan hasil kreasi pengarang setelah merefleksikan lingkungan sosial kehidupannya. Teks sastra yang mengangkat tema diskriminasi perempuan tidak sekadar merepresentasikan realitas, tetapi sekaligus menjadi medium refleksi kritis bagi pembacanya.

JURNAL ESTETIK

Kajian tentang representasi gender dalam karya sastra dan literasi media Indonesia telah cukup berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Masfufah & Asrini (2026) menemukan bahwa teks cerita anak Indonesia cenderung mereproduksi konstruksi gender yang bersifat stereotipikal, tokoh perempuan lebih sering digambarkan secara pasif dan beratribut kecantikan, sementara tokoh laki-laki dikonstruksi sebagai agen aktif dan penyelesai konflik. Bentuk konflik sosial yang dihapus pada diskriminasi dan eksploitasi terhadap perempuan, mulai dari ancaman, kekerasan fisik, hingga pembunuhan. Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa karya sastra Indonesia kaya akan representasi diskriminasi gender yang dapat dijadikan objek kajian akademis sekaligus bahan refleksi pendidikan. Ketidakadilan yang dialami perempuan mengakibatkan hilangnya hak dan kekbebasan dalam mengambil keputusan(Himaturraihan, 2024). Tingginya isu diskriminasi terhadap perempuan membuka peluang untuk perempuan memeperjuangkan haknya (Simanjuntak & Perwirawati, 2023).

Penelitian tentang pembelajaran teks persuasi pada jenjang SMP juga menunjukkan perkembangan yang signifikan. Riana et al., (2025) membuktikan bahwa bahan ajar berbasis digital untuk teks pidato persuasif di kelas VIII SMP mampu meningkatkan kemampuan peserta didik hingga 25,57%. Temuan ini menunjukkan bahwa teks persuasi merupakan genre yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir argumentatif sekaligus menyampaikan pesan sosial yang bermakna. Reski et al., (2026) menegaskan bahwa 97,2% peserta didik setuju dengan integrasi tema kontekstual-termasuk isu-isu sosial yang relevan ke dalam pembelajaran menulis teks, karena hal tersebut membuat pembelajaran lebih bermakna dan berdampak. Meskipun demikian, terdapat kesenjangan (gap) yang belum terisi dalam literatur yang ada. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya mengkaji diskriminasi perempuan dalam sastra secara terpisah dari konteks pembelajaran bahasa, atau mengembangkan media pembelajaran teks persuasi tanpa mengintegrasikan muatan nilai antiperundungan secara eksplisit berbasis analisis karya sastra. Kajian yang secara spesifik pemetaan relevansi representasi diskriminasi perempuan dalam karya sastra Indonesia sebagai sumber belajar yang dapat diintegrasikan ke dalam

JURNAL ESTETIK

pembelajaran teks persuasi antiperundungan pada jenjang SMP masih terbatas. Kesenjangan inilah yang menjadi landasan dan justifikasi akademis penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk diskriminasi perempuan yang direpresentasikan dalam karya sastra Indonesia; (2) menganalisis nilai-nilai antiperundungan yang dapat diekstrak dari representasi diskriminasi tersebut; dan (3) merumuskan relevansi karya sastra Indonesia sebagai sumber belajar teks persuasi antiperundungan bagi peserta didik SMP. Kontribusi penelitian ini bersifat ganda. Secara teoritis, penelitian ini menawarkan kerangka transformasi pedagogis yang menghubungkan studi sastra dengan pembelajaran bahasa-scbuah pendekatan integratif yang selama ini masih jarang dikembangkan secara sistematis. Secara praktis, penelitian ini menyediakan panduan bagi guru Bahasa Indonesia SMP dalam memilih dan memanfaatkan teks sastra sebagai sumber belajar yang kontekstual, bermakna, dan menuangkan nilai antiperundungan. Maanfaat ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka Fase D dan Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbud Ristek, 2021).

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis kaftan pustaka (*library study*). Jenis penelitian ini dipilih karena tujuan utama artikel bersifat konseptual analitis, yakni pemetaan representasi diskriminasi perempuan dalam karya sastra Indonesia dan merumuskan relevansinya sebagai sumber belajar teks persuasi antiperundungan, tanpa memerlukan pengumpulan data lapangan secara langsung (Zed, 2008). Kajian pustaka merupakan jenis penelitian yang valid dan diakui dalam tradisi keilmuan humaniora dan pendidikan bahasa, sebagaimana diterapkan dalam berbagai penelitian sastra dan pendidikan yang telah diterbitkan di jurnal-jurnal terakreditasi (Moleong, 2017)

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis dengan perspektif kritik sastra feminis dan pedagogi berbasis nilai (*value based pedagogy*). Pendekatan kritik sastra feminis digunakan untuk mengidentifikasi

JURNAL ESTETIK

dan menganalisis bentuk-bentuk diskriminasi terhadap perempuan yang direpresentasikan dalam teks sastra, termasuk hubungan kekuasaan, marginalisasi, dan subordinasi tokoh perempuan (Sugihastuti & Soeharto, 2016). Perspektif pedagogi berbasis nilai digunakan untuk menganalisis relevansi temuan sastra tersebut dalam konteks teks pembelajaran persuasi antiperundungan di jenjang SMP sesuai Kurikulum Merdeka Fase D.

Data penelitian bersumber dari dua kategori utama. Pertama, data primer berupa teks-teks sastra Indonesia yang mengandung representasi diskriminasi perempuan, meliputi: (1) novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso (2022) sebagai karya yang secara eksplisit mengangkat diskriminasi gender dalam budaya Jawa; (2) novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer (2005)yang merepresentasikan diskriminasi terhadap perempuan pribumi dalam konteks kolonialisme; dan (3) novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy (2008) mengangkat semangat hak perempuan dalam lingkungan pesantren. Selain itu, digunakan juga teks sastra yang lebih ramah usia dan aman digunakan sebagai bahan terbuka langsung di SMP, yakni surat-surat RA Kartini dalam *Habis Gelap Terbitlah Terang* (RA Kartini, 2014) dan novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli (2010). Kedua, data sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, peraturan pemerintah, laporan lembaga resmi, dan buku-buku teori yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga langkah sistematis. Pertama, inventarisasi , yaitu mengumpulkan dan mendaftarkan seluruh sumber data primer dan sekunder yang relevan dengan topik penelitian. Kedua, membaca intensif (*close reading*) terhadap teks-teks sastra untuk mengidentifikasi kutipan, narasi, dan deskripsi yang merepresentasikan diskriminasi terhadap perempuan. Ketiga, dokumentasi, yakni mencatat dan mengklasifikasikan data sesuai dengan kategori analisis yang telah ditetapkan.

JURNAL ESTETIK

Teknik analisis data dilakukan melalui tahap empat. Tahap pertama adalah identifikasi, yakni menandai bagian-bagian teks yang merepresentasikan bentuk-bentuk diskriminasi terhadap perempuan berdasarkan indikator kritik sastra feminis. Tahap kedua adalah klasifikasi, yakni mengelompokkan temuan berdasarkan bentuk diskriminasi (fisik, verbal, struktural, berbasis budaya) dan nilai antiperundungan yang dapat dickstrak (rmpati, keberanian, solidaritas, keadilan). Tahap ketiga adalah interpretasi, yaitu memaknai temuan dalam konteks pedagogis dengan emosionalnya pada Capaian Pembelajaran teks persuasi Kurikulum Merdeka Fase D dan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis nilai. Tahap keempat adalah sintesis, yakni merumuskan relevansi karya sastra yang dikaji sebagai sumber belajar yang dapat diaktifkan dalam teks pembelajaran persuasi antiperundungan di SMP. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan temuan tekstual dengan hasil penelitian relevan yang telah diterbitkan di jurnal ilmiah terakreditasi.

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian terhadap lima karya sastra Indonesia yang dipilih sebagai sumber data primer, ditemukan tiga kategori temuan utama yang saling berkaitan. Pertama, representasi diskriminasi perempuan yang hadir dalam berbagai bentuk di setiap karya sastra yang dikaji. Kedua, nilai-nilai antiperundungan yang dapat diekstrak secara sistematis dari representasi tersebut. Ketiga, relevansi karya sastra dimaksudkan sebagai sumber belajar yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran teks persuasi antiperundungan bagi peserta didik SMP sesuai Kurikulum Merdeka Fase D. Ketiga temuan ini diuraikan secara berurutan dalam subbab-subbab berikut.

Representasi diskriminasi perempuan dalam karya sastra indonesia

Sastra Indonesia menyimpan kekayaan representasi tentang kondisi perempuan yang tidak jarang tersubordinasi, terdiskriminasi, dan termarginalisasi oleh struktur sosial, budaya, dan kekuasaan yang bersifat patriarkal. Kritik sastra feminis memandang bahwa teks sastra bukan sekadar

JURNAL ESTETIK

artefak estetika, melainkan merupakan ruang di mana ideologi gender diproduksi, direproduksi, dan sekaligus dapat ditantang. Temuan penelitian ini mengidentifikasi tiga bentuk utama diskriminasi perempuan dalam karya sastra yang dikaji, yakni diskriminasi fisik dan berbasis kekerasan, diskriminasi verbal dan psikologis, scrta diskriminasi struktural dan berbasis budaya.

Diskriminasi fisik dan berbasis kekerasan

Bentuk diskriminasi yang paling eksplisit dan mudah diidentifikasi dalam karya sastra adalah diskriminasi yang berwujud kekerasan fisik dan ancaman terhadap tubuh perempuan. Novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso (2018), diskriminasi terhadap tokoh perempuan utama disampaikan secara berlapis: mulai dari pengekangan kebebasan bergerak, pengabaian hak berpendapat, hingga perlakuan tidak setara yang bersumber dari konstruksi gender Jawa yang menempatkan perempuan pada posisi konco wingking sekadar pelengkap dan pendamping laki-laki. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian S-1 yang telah mengkaji novel ini secara mendalam, ditemukan bahwa diskriminasi terhadap tokoh perempuan bersifat sistemik dan tidak hanya berdimensi fisik, tetapi juga menyentuh dimensi eksistensial dan psikologis tokoh.

Representasi kekerasan yang lebih eksplisit terhadap perempuan hadir dalam konteks novel berlatar kehidupan sosial yang lebih keras. Julianti & Darma (2025)dalam kajiannya terhadap novel *Re: dan PeRempuan* karya Maman Suherman menemukan bahwa tokoh perempuan dalam novel tersebut menghadapi diskriminasi berlapis: dari ancaman fisik, pembunuhan, hingga eksploitasi seksual yang dilakukan oleh pihak yang memiliki kekuasaan lebih besar. Kutipan dari novel yang dijelaskan di atas menggambarkan bagaimana perempuan. diperlakukan semata-mata sebagai objek kepentingan ekonomi dan kekuasaan, tanpa ruang untuk menentukan nasibnya sendiri. Temuan ini menunjukkan bahwa karya sastra Indonesia tidak menutup mata terhadap kekerasan yang dialami perempuan, melainkan menempatkannya sebagai persoalan sosial yang perlu dibaca secara kritis.

JURNAL ESTETIK

Pada konteks yang lebih historis namun tidak kalah relevan, novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer (2005) menghadirkan tokoh Nyai Ontosoroh sebagai representasi perempuan yang mengalami diskriminasi ganda: sebagai perempuan pribumi dan sebagai nyal yang tidak diakui martabat hukumnya di bawah sistem kolonial Belanda. Pramordya menggambarkan Nyai Ontosoroh sebagai sosok yang meskipun cakap, berpendidikan, dan mampu mengelola perkebunan secara mandiri, namun tidak diakui hak-haknya secara hukum semata karena jenis kelaminnya dan status sosialnya sebagai perempuan pribumi. Perampasan anak kandungnya oleh pemerintah kolonial merupakan puncak dari diskriminasi struktural yang dialami tokoh ini sebuah bentuk kekerasan yang dilegalkan oleh sistem yang patriarkal sekaligus rasial.

Diskriminasi verbal dan psikologis

Diskriminasi terhadap perempuan tidak selalu hadir dalam bentuk fisik yang kasat mata. Diskriminasi dalam banyak karya sastra Indonesia justru lebih sering muncul dalam bentuk yang lebih halus namun tidak kalah merugikan, yakni melalui bahasa, stigma, dan tekanan psikologis yang bersumber dari norma sosial dan ekspektasi gender. Novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy (2008) menghadirkan representasi yang sangat kuat tentang diskriminasi verbal dan psikologis terhadap perempuan dalam lingkungan pesantren. Tokoh Annisa secara terus-menerus menghadapi larangan, kegembiraan, dan penghakiman verbal yang membungkam aspirasinya untuk mengenyam pendidikan lebih tinggi dan menentukan pilihan hidupnya sendiri. Diskriminasi ini tidak datang dari satu individu, melainkan dari sistem sosial-religius yang telah mengonstruksi perempuan sebagai makhluk yang harus tunduk, patuh, dan tidak boleh melampaui batas-batas yang telah ditetapkan oleh otoritas laki-laki.

Masfufah dan Asrini (2026) menemukan bahwa diskriminasi verbal terhadap perempuan juga hadir secara sistematis dalam pilihan leksikal yang digunakan dalam teks-teks sastra dan bacaan anak Indonesia. Kata-kata seperti

JURNAL ESTETIK

"lembut," "penurut," "sabar," dan "pasif" yang secara konsisten dilckatkan pada tokoh perempuan, sementara tokoh laki-laki diidentifikasi dengan kata "gagah," "pemberani," dan "kuat," bagaimana posisi mencerminkan bahasa dalam teks sastra turut mereproduksi ideologi gender yang menempatkan perempuan pada bawahan. Representasi tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga preskriptif-ia mendefinisikan apa yang seharusnya dan tidak boleh dilakukan oleh perempuan masyarakat dalam.

Surat-surat RA Kartini yang terhimpun dalam *Habis Gelap Terbitlah Terang* (2014) memberikan perspektif yang berbeda namun sangat kuat tentang diskriminasi verbal dan psikologis terhadap perempuan. Salah satu suratnya kepada Stella Zeehandelaar yang ditulis pada tahun 1899, Kartini menyatakan bahwa pingitan dan otonomi pendidikan bagi perempuan Jawa bukan semata-mata masalah tradisi, melainkan sebuah bentuk penjara psikologis yang membunuh potensi dan aspirasi perempuan secara perlahan. Kartini menggambarkan bagaimana tekanan sosial dan ekspektasi kepatuhan telah menjadi alat kontrol yang efektif terhadap perempuan Jawa, jauh lebih kuat dari jeruji besi sekalipun. Surat-surat ini merupakan dokumen sastra sekaligus dokumen sejarah perlawanan terhadap diskriminasi - sebuah teks persuasi pertama yang ditulis oleh perempuan Indonesia untuk memperjuangkan kesetaraan haknya.

Diskriminasi struktural dan berbasis budaya

Bentuk diskriminasi yang paling sulit terdeteksi namun paling dalam dampaknya adalah diskriminasi yang telah terinstitusionalisasi dalam struktur sosial, adat, dan budaya. Novel *Sitti Nurbaya* merupakan dokumen sastra yang secara gamblang memperingatkan praktik pernikahan paksa (kawin paksa) sebagai bentuk diskriminasi struktural terhadap perempuan. Tokoh Sitti Nurbaya digambarkan sebagai perempuan muda yang cerdas dan berperasaan, namun terpaksa menikah dengan Datuk Meringgih - lelaki tua, kaya, dan kejam - semata-mata karena tekanan ekonomi keluarga dan adat yang tidak memberi ruang bagi

JURNAL ESTETIK

perempuan untuk menolak. Sitti Nurbaya tidak memiliki pilihan lain selain menerima nasib yang telah ditentukan oleh sistem yang tidak memihaknya.

Diskriminasi struktural semacam ini, sebagaimana dijelaskan oleh Fakih (2013) bersumber dari sistem patriarkal yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang berhak mendefinisikan peran, ruang gerak, dan nasib perempuan. Sistem ini tidak hanya beroperasi melalui tindakan individu, tetapi juga melalui institusi sosial seperti keluarga, adat, agama, dan negara. Ketika diskriminasi struktural ini direpresentasikan dalam karya sastra, ia tidak sekadar menceritakan nasib satu tokoh perempuan, melainkan merepresentasikan kondisi jutaan perempuan yang mengalami hal serupa dalam kehidupan nyata.

Relevansi representasi sastra ini dengan isu kontemporer tidak dapat diabaikan. Data SIMFONI-PPA (2025) yang mencatat 35.025 korban kekerasan perempuan dan anak, dengan 45,1% di antaranya berstatus pelajar, menunjukkan bahwa diskriminasi dan perundungan terhadap perempuan bukan sekadar tema sastra masa lalu, melainkan kenyataan yang terus berlangsung hingga hari ini. Komnas Perempuan (2024) dalam Catatan Tahunan mencatat bahwa kekerasan berbasis gender di lingkungan sekolah mengalami peningkatan tren dalam lima tahun terakhir, dengan perundungan verbal dan psikologis berbasis gender mendominasi kasus yang dilaporkan. Karya-karya sastra yang mengangkat tema diskriminasi perempuan, dengan demikian, bukan sekedar artefak estetika, melainkan cermin dari realitas sosial yang masih terus terjadi dan menuntut perhatian serius dari dunia pendidikan.

Nilai-nilai antiperundungan yang dapat diekstrak dari representasi diskriminasi

Temuan kedua penelitian ini menunjukkan bahwa representasi diskriminasi perempuan dalam karya sastra Indonesia mengandung nilai-nilai antiperundungan yang dapat diekstrak dan ditransformasikan menjadi materi pembelajaran secara sistematis. Lickona (1991) menjelaskan pendidikan karakter yang efektif bekerja bukan melalui indoktrinasi nilai secara langsung, melainkan melalui pengalaman afektif yang memungkinkan individu untuk memahami,

JURNAL ESTETIK

merasakan, dan kemudian berkomitmen terhadap nilai-nilai tersebut. Sastra, dengan kekuatan naratifnya, memberikan pengalaman afektif yang jauh lebih mendalam dibandingkan ceramah moral konvensional. Setidaknya empat nilai antiperundungan berhasil diidentifikasi dalam kajian ini.

Nilai empati

Empati merupakan kemampuan untuk merasakan dan memahami pengalaman emosional orang lain, dan ia merupakan antidot paling mendasar terhadap perilaku perundungan. Olweus (1993)menegaskan bahwa perundungan terjadi karena pelaku menolak untuk merasakan penderitaan yang dialami korbannya. Karya sastra yang menghadirkan perspektif korban diskriminasi seperti dalam narasi Nyai Ontosoroh dalam *Bumi Manusia*, Annisa dalam *Perempuan Berkalung Sorban*, dan tokoh-tokoh perempuan dalam *Nyutrayu* secara tidak langsung melatih pembacanya untuk masuk ke dalam sudut pandang orang lain dan merasakan dampak dari ketidakadilan yang dialami.

Mar et al., (2006) membuktikan secara empiris bahwa pembaca fiksi yang intens memiliki kemampuan empati dan kecerdasan sosial yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan non pembaca fiksi. Mekanisme ini bekerja melalui apa yang disebut transportasi naratifkondisi di mana pembaca secara kognitif dan emosional terhanyut dalam dunia fiksi sehingga pengalaman tokoh terasa seperti pengalaman sendiri (Green & Brock, 2000). Ketika peserta diajarkan membaca narasi tentang tokoh perempuan yang dikucilkan, dilecehkan secara verbal, atau dibatasi hak-haknya, peserta didik secara tidak sadar berlatih merasakan perspektif korban keterampilan afektif yang esensial dalam pencegahan perundungan.

Safarina M & Junadi (2026) menemukan bahwa representasi penderita psikologis dalam novel *Seporsi Mie Ayam* Sebelum Mati mampu membangkitkan empati pembaca terhadap kondisi mental yang kompleks, dan sastra berfungsi sebagai ruang pemahaman psikologis tentang penderita dan kemungkinan pemulihan.Temuan ini memperkuat posisi sastra sebagai media yang secara

JURNAL ESTETIK

alami mampu mengembangkan empati pembacanya, termasuk empati terhadap korban diskriminasi dan perundungan.

Nilai keberanian

Nilai antiprundungan kedua yang ditemukan dalam karya sastra yang dikaji adalah keberanian-khususnya keberanian untuk melawan ketidakadilan dan membela yang benar meskipun menghadapi risiko sosial. Representasi nilai ini paling kuat hadir dalam figur RA Kartini melalui surat-suratnya. Kartini menulis kepada Ny. Abendanon pada tahun 1902: "Kami di sini memohon diusahakan pengajaran dan pendidikan anak perempuan, bukan sekali-kali karena kami menginginkan anak-anak perempuan itu menjadi saingan laki-laki dalam perjuangan hidup ini, tetapi karena kami yakin akan pengaruh besar yang mungkin dilakukan oleh perempuan terhadap kehidupan rumah tangga" (Kartini, 2014). Pernyataan ini merupakan bentuk keberanian luar biasa untuk konteks zamannya sebuah teks persuasi yang ditulis scorang perempuan muda untuk memperjuangkan hak kaumnya di hadapan struktur kekuasaan yang sangat tidak menguntungkannya.

Nilai keberanian ini juga hadir dalam tokoh Nyai Ontosoroh yang, meskipun tidak memiliki kekuatan hukum, tetap berjuang dengan segala daya untuk mempertahankan martabat dan hak-haknya. Nyai Ontosoroh yang berkata: "Aku sudah melawan, Nak, sebaik-baiknya, sehormat-hormatnya." Kutipan ini menjadi representasi yang sangat kuat tentang keberanian perempuan dalam menghadapi sistem yang tidak adil sebuah model perilaku yang dapat menginspirasi peserta didik untuk menjadi pengamat aktif yang berani membela korban perundungan di lingkungan mereka, alih-alih diam scbagai penonton.

Nilai solidaritas

Nilai ketiga yang ditemukan adalah solidaritas kepedulian dan keberpihakan terhadap sesama yang sedang mengalami ketidakadilan. Salmivalli et al., (1996) menegaskan bahwa dalam dinamika perundungan di sekolah, peran pengamat yang menyatakan solidaritas terhadap korban merupakan faktor yang

JURNAL ESTETIK

paling efektif dalam menghentikan siklus perundungan. Nilai solidaritas ini direpresentasikan dalam berbagai karya sastra yang dikaji, misalnya, dalam surat-surat Kartini solidaritas antarperempuan hadir melalui visinya tentang pendidikan yang merata bagi seluruh perempuan Indonesia, bukan hanya bagi perempuan dari kalangan bangsawan. Kartini tidak sekedar memperjuangkan nasibnya sendiri, melainkan memperjuangkan nasib seluruh kaumnya yang mengalami diskriminasi serupa.

Sementara itu, (Reski et al., 2026) menunjukkan bahwa 97,2% peserta didik SMA menyatakan ingin agar karya tulis mereka bermanfaat bagi masyarakat luas. Temuan ini mengindikasikan bahwa peserta didik secara natural memiliki orientasi sosial dan solidaritas yang kuat, yang dapat diaktifkan dan dikembangkan lebih lanjut melalui pembelajaran teks persuasi yang mengintegrasikan nilai-nilai antiperundungan berbasis sastra. Sastra menyediakan contoh nyata tentang bagaimana solidaritas dicjawantahkan dalam tindakan, sehingga ia berfungsi sebagai model perilaku yang dapat diterima oleh peserta didik dalam kehidupan schari-hari mereka.

Nilai keadilan

Nilai antiperundungan keempat adalah keadilan-kesadaran moral bahwa setiap manusia, tanpa memandang jenis kelamin, latar belakang sosial, atau identitas lainnya, berhak mendapatkan perlakuan yang sama dan perlindungan. Representasi nilai keadilan ini hadir dalam hampir seluruh karya sastra yang dikaji, namun paling kuat tergambar dalam kontradiksi antara kondisi yang dialami tokoh perempuan dengan kondisi yang seharusnya mereka dapatkan sebagai manusia setinggi-tingginya.

Fakih (2013)mendefinisikan keadilan gender sebagai kondisi laki-laki dan perempuan memiliki akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat yang setara dalam setiap aspek kehidupan sosial. Secara konteks pembelajaran, internalisasi nilai keadilan ini penting untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya sadar terhadap ketidakadilan di sekitar mereka, tetapi juga termotivasi untuk bertindak. Kemendikbud (2017)dalam Panduan Penguatan Pendidikan Karakter

JURNAL ESTETIK

menegaskan bahwa nilai integritas yang mencakup komitmen terhadap kebenaran dan keadilan - merupakan salah satu dari lima nilai utama karakter Pancasila yang wajib dikembangkan melalui seluruh mata pelajaran, termasuk Bahasa Indonesia.

Pertimbangan pedagogis dalam pemilihan teks sastra

Tidak semua karya sastra yang kaya nilai antiperundungan serta-merta layak dijadikan bahan ajar langsung bagi peserta didik SMP. Temuan penelitian ini mengidentifikasi dua kategori karya sastra berdasarkan fungsi pedagogisnya yang berbeda. Kategori pertama adalah karya sastra sebagai objek kajian akademis, yakni karya yang dikaji oleh guru atau peneliti untuk diekstrak nilai dan temanya, namun tidak hanya dibacakan secara langsung kepada peserta didik SMP karena mengandung konten yang memerlukan kematangan intelektual dan emosional tertentu. Novel *Nyutrayu, Bumi Manusia*, dan *Perempuan Berkalung Sorban* masuk dalam kategori ini. Kategori kedua adalah karya sastra sebagai bahan ajar langsung, yakni karya yang secara linguistis, tematik, dan moral sesuai untuk dikonsumsi langsung oleh peserta didik SMP. Surat-surat RA Kartini dan cuplikan terpilih dari Sitti Nurbaya masuk dalam kategori ini.

Pemisahan dua kategori ini bukan berarti karya dalam kategori pertama tidak relevan bagi pembelajaran SMP. Sebaliknya, guru yang telah mengkaji karya-karya dalam kategori pertama dapat menggunakan tema dan nilai yang dickstrak dari karya tersebut sebagai stimulus pembelajaran, tanpa harus mengekspos peserta didik pada konten yang belum sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Pendekatan ini lazim dalam studi literasi berbasis nilai dan sejalan dengan prinsip content filtering dalam pemilihan materi ajar (Tomlinson, 2014). Teks sastra perlu dikritisi secara pedagogis sebelum digunakan sebagai media pembelajaran, mengingat representasi gender yang terkandung di dalamnya tidak selalu bersifat netral atau ideal (Masfufah & Asrini, 2026).

Model transformasi dari sastra ke teks persuasi

JURNAL ESTETIK

Berdasarkan kajian terhadap kelima karya sastra dan kerangka teori yang telah dibangun, penelitian ini merancang Model Transformasi Pedagogis Lima Tahap (MTP-ST) sebagai suatu mekanisme operasional untuk mengintegrasikan nilai antiperundungan dari teks sastra ke dalam pembelajaran teks persuasi.

Tahap pertama adalah membaca dan menghayati (membaca dan mengalami). Pada tahap ini, peserta diajarkan membaca teks sastra yang telah dipilih guru berdasarkan dua kategori di atas. Untuk kategori bahan terbuka langsung, peserta didik membaca sendiri; untuk kategori objek kajian akademis, guru menyampaikan sinopsis, cuplikan pilihan, atau konteks temanya kepada peserta didik. Bahan ajar yang menyediakan teks yang autentik dan kontekstual mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik secara signifikan (Riana et al., 2025). Temuan ini memperkuat pentingnya pemilihan teks yang tepat sebagai titik awal proses transformasi pedagogis.

Tahap kedua adalah mengidentifikasi nilai (*identifying value*). Peserta didik mengidentifikasi nilai-nilai antiperundungan empati, keberanian, solidaritas, keadilan yang terkandung dalam teks sastra melalui analisis tokoh, konflik, dan amanat. Guru menyediakan lembar kerja terstruktur sebagai scaffolding untuk memandu proses pengenalan ini. (Vygotsky, 1978) menegaskan bahwa *scaffolding* dari pihak yang lebih berpengalaman merupakan kunci dalam membantu peserta didik mencapai *zone of proximal development* dalam proses belajar yang kompleks.

Tahap ketiga adalah analisis dan diskusi (menganalisis dan mendiskusikan). Peserta didik secara berpasangan atau dalam kelompok kecil berdiskusi bagaimana nilai yang telah diidentifikasi relevan dengan permasalahan perundungan dan diskriminasi yang terjadi di lingkungan mereka, termasuk di dunia maya. Diskusi ini memungkinkan pengetahuan kontekstual peserta didik dan menghubungkan teks sastra dengan realitas kehidupan mereka sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan tidak bersifat abstrak. Pembelajaran yang berupa teks dengan pengalaman hidup peserta didik memiliki daya retensi nilai yang jauh lebih tinggi (Moleong, 2017). Tahap keempat adalah mentransformasi dan menulis (transformasi dan menulis). Peserta didik

JURNAL ESTETIK

mentransformasikan nilai yang telah diidentifikasi dari teks sastra menjadi teks argumentasi persuasi. Pada tahap ini, peserta didik memilih satu nilai antiperundungan, mcrumuskannya sebagai tesis, mengembangkan argumen berdasarkan fakta dan data (termasuk data SIMFONI-PPA yang relevan), dan menyusun ajakan yang konkret kepada pembaca. Kemendikbudristek (2022) dalam Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D menetapkan bahwa peserta didik kelas VII SMP harus mampu menulis teks persuasi dengan struktur dan kaidah kebahasaan yang tepat untuk mempengaruhi pembaca kompetensi yang secara langsung dibor pada tahap ini.

Tahap kelima adalah merefleksikan dan mempublikasikan (reflecting and publishing). Peserta didik merefleksikan proses yang telah mereka jalani dan, jika memungkinkan, mempublikasikan teks persuasi yang telah mereka tulis melalui media digital-termasuk poster digital yang dibuat menggunakan aplikasi *Canva for Education*. Publikasi digital ini memberikan dimensi agensi sosial kepada peserta didik: mereka tidak sekedar belajar menulis, tetapi juga berkontribusi nyata dalam kampanye antiperundungan di lingkungan sekolah dan komunitas digital mereka.

Implementasi dalam kurikulum merdeka dan isu kontemporer

Model MTP-5T yang dirumuskan dalam penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dengan Kurikulum Merdeka Fase D. Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kontekstual, dan berdampak nyata bagi kehidupan prinsip-prinsip yang selaras dengan pendekatan transformasi pedagogis yang ditawarkan penelitian ini. Profil Pelajar Pancasila secara eksplisit memasukkan dimensi "Berkebhinekaan Global" yang mencakup penolakan terhadap segala bentuk diskriminasi dan perundungan berbasis identitas, serta dimensi "Bergotong Royong" yang mencakup kepedulian dan solidaritas terhadap sesama (Kemendikbudristek, 2022).

Fenomena *cyberbullying* yang kian masif di kalangan remaja Indonesia memerlukan pendekatan pedagogis yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga preventif dan berbasis nilai. UNICEF Indonesia (2020)melaporkan bahwa 4.5%

JURNAL ESTETIK

remaja Indonesia pernah mengalami *cyberbullyin*g, sementara Komnas Perempuan (2024)mencatat bahwa kekerasan berbasis gender di dunia digital semakin mengancam keamanan perempuan muda di Indonesia. Pembelajaran teks persuasi antiperundungan yang terinspirasi dari sastra dapat menjadi salah satu respon pedagogis yang efektif terhadap tantangan ini, karena ia tidak sekedar memberikan pengetahuan tentang bahaya perundungan, tetapi membangun komitmen moral yang diperlukan pada pengalaman afektif yang dalam.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun (2023) yang mewajibkan satuan pendidikan untuk mengintegrasikan upaya pencegahan kekerasan dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, memberikan landasan regulatif yang kuat bagi model implementasi ini. Guru Bahasa Indonesia berada pada posisi strategis untuk menjadi agen perubahan dalam implementasi regulasi ini melalui teks pembelajaran persuasi yang memuat nilai antiperundungan dan kesetaraan gender. Penelitian ini tidak berdiri sendiri, melainkan membangun akademi dialog yang produktif dengan penelitian-penelitian sebelumnya dalam memperkuat kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak berdiri sendiri, melainkan membangun akademi dialog yang produktif dengan penelitian-penelitian sebelumnya dalam memperkuat kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di Indonesia.

JURNAL ESTETIK

Simpulan

Penelitian ini berhasil menjawab tiga tujuan yang telah ditetapkan di bagian pendahuluan. Pertama, kajian terhadap lima karya sastra Indonesia *Nyutrayu*, *Bumi Manusia*, *Perempuan Berkalung Sorban*, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, dan *Sitti Nurbaya* mengidentifikasi tiga bentuk utama diskriminasi perempuan yang direpresentasikan dalam sastra Indonesia: diskriminasi fisik dan berbasis kekerasan, diskriminasi verbal dan psikologis, serta diskriminasi struktural dan berbasis budaya. Bentuk diskriminasi ketiga ini tidak bersifat historis semata, melainkan mencerminkan realitas sosial yang masih berlangsung hingga hari ini, sebagaimana ditunjukkan oleh data SIMFONI-PPA (2025) yang

mencatat 35.025 perempuan dan anak sebagai korban kekerasan, dengan 45,1% di antaranya berstatus pelajar. Karya sastra, terbukti berfungsi sebagai cermin sosial yang autentik dan relevan untuk membangun kesadaran kritis peserta didik terhadap isu-isu diskriminasi dan perundungan di era kontemporer.

Kedua, dari representasi diskriminasi perempuan dalam kelima karya sastra tersebut, berhasil diekstrak empat nilai antiperundungan yang bersifat universal dan operasional: empati, keberanian, solidaritas, dan keadilan. Keempat nilai ini tidak ditemukan sebagai pesan moral yang tersurat secara eksplisit dalam teks, melainkan hadir secara implisit melalui dinamika tokoh, konflik naratif, dan amanat cerita yang dapat diidentifikasi melalui pembacaan kritis berbasis perspektif feminis. Temuan ini membuktikan bahwa karya sastra Indonesia klasik maupun kontemporer menyimpan potensi pedagogis yang kaya untuk pembentukan karakter antiperundungan, asalkan dikelola melalui pendekatan analisis yang sistematis dan tujuan pembelajaran yang terencana.

Ketiga, penelitian ini berhasil merumuskan relevansi karya sastra Indonesia sebagai sumber belajar teks persuasi antiperundungan melalui Model Transformasi Pedagogis Lima Tahap (MTP-5T): membaca dan menghayati, mengidentifikasi nilai, menganalisis dan mengulas, mentransformasi dan menulis, serta merefleksikan dan menerbitkan. Model ini dirancang untuk dapat diimplementasikan secara langsung oleh guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran teks persuasi di kelas VII SMP sesuai Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka Fase D. Penelitian ini juga menekankan pentingnya klasifikasi dua kategori karya sastra berdasarkan fungsi pedagogisnya: karya sebagai objek kajian akademis oleh guru, dan karya sebagai bahan ajar langsung bagi peserta didik. Pemisahan ini merupakan kontribusi praktis yang belum dirumuskan dalam penelitian-penelitian sebelumnya dan menjadi panduan etis bagi guru dalam memilih teks sastra yang tepat sasaran untuk peningkatan SMP.

Penelitian ini memiliki sejumlah penekanan penting. Bagi guru Bahasa Indonesia, model MTP-5T yang dirumuskan dalam penelitian ini dapat segera diadaptasi menjadi perangkat pembelajaran, termasuk modul terbuka, lembar kerja peserta didik, dan rubrik penilaian teks persuasi yang menghasilkan nilai

JURNAL ESTETIK

karakter. Bagi penyusun kurikulum dan pengembang bahan ajar, temuan ini menegaskan perlunya memasukkan karya sastra bertemakan diskriminasi perempuan dan antiperundungan ke dalam daftar bacaan wajib atau anjuran dalam Alur Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMP, khususnya pada unit pembelajaran teks persuasi. Bagi satuan pendidikan, model implementasi ini merupakan salah satu bentuk operasionalisasi Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 di tingkat pembelajaran kelas, yang menjadikan Bahasa Indonesia tidak hanya sebagai mata pelajaran kecakapan berbahasa, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter peserta didik yang humanis, kritis, dan berempati.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal sifatnya yang konseptual analitis sehingga model MTP-5T yang dirumuskan belum diuji secara empiris melalui penelitian lapangan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang bersifat eksperimental atau pengembangan misalnya melalui model *Research and Development* (R&D) dengan model *ADDIE* atau Borg & Gall sangat diperlukan untuk menguji efektivitas model ini secara terukur di kelas. Pengembangan media pembelajaran digital berbasis Canva yang mengintegrasikan nilai antiperundungan dan kesetaraan gender dalam pembelajaran teks persuasi merupakan salah satu arah pengembangan lanjutan yang menjanjikan dan mendesak untuk segera diwujudkan, mengingat besarnya kebutuhan peserta didik terhadap sumber belajar yang kontekstual, inovatif, dan bermakna.

Daftar Pustaka

Borualogo, I. S., Wahyudi, H., & Kusdiyati, S. (2020). Prediktor perundungan siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, *8*(1), 35. https://doi.org/10.22219/jipt.v8i1.9841

El Khalieqy, A. (2008). *Perempuan berkalung sorban*. Grup AK.

Fakih, M. (2013). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. PUSTAKA BELAJAR.

Green, M. C., & Brock, T. C. (2000). Peran transportasi dalam daya persuasif narasi publik. *Jurnal Kepribadian Dan Psikologi Sosial*, *79*(5), 701–721. https://doi.org/10.1037/0022-3514.79.5.701

Himaturraihan, V. (2024). Kajian Gender Sastra Cerita Dari Blora Karya Pramoedya Ananta Toer. *Prosiding Seminar & Konferensi UMT*, *1*, 194–198. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31000/cpu.v0i0.12411

Julianti, U., & Darma, B. W. A. S. (2025). Konflik sosial dalam novel Re: dan

JURNAL ESTETIK

PeRempuan karya Maman Suherman. *Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia*, *8*(1), 150–169. https://doi.org/10.29240/estetik.v8i1.12562

Kartini, R. A. (2014). *Habis gelap terbitlah terang*. Balai Pustaka.

Kemendikbud. (2017). *Panduan penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama*.

Kemendikbud Ristek. (2021). Profil Pelajar Pancasila. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–108. http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila

Kemendikbudristek. (2022). *Capaian pembelajaran Bahasa Indonesia pada pendidikan dasar dan menengah: Keputusan Kepala BSKAP No. 008/H/KR/2022*. https://kurikulum.kemdikbud.go.id

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2024). *Data SIMFONI-PPA 2024: Kekerasan terhadap perempuan dan anak*. https://kekerasan.kemenpppa.go.id

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan*. https://jdih.kemdikbud.go.id

Komnas Perempuan. (2024). *Catatan Tahunan 2024: Kekerasan Berbasis Gender di Indonesia*. https://komnasperempuan.go.id

Lickona, T. (1991). *Mendidik untuk karakter: Bagaimana sekolah kita dapat mengajarkan rasa hormat dan tanggung jawab*. Bantam Books.

Mar, R. A., Oatley, K., Hirsh, J., de la Paz, J., & Peterson, J. B. (2006). Kutubuku versus kutu buku: Paparan fiksi versus non-fiksi, asosiasi yang berbeda dengan kemampuan sosial, dan simulasi dunia sosial fiksi. *Jurnal Penelitian Kepribadian*, *40*(5), 694–712. https://doi.org/10.1016/j.jrp.2005.08.002

Masfufah, L., & Asrini, H. W. (2026). Analisis bahasa dan representasi gender dalam buku cerita anak Indonesia. *Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia*, *9*(1), 140–157. https://doi.org/10.29240/estetik.v9i1.14344

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.

Olweus, D. (1993). *Perundungan di sekolah: Apa yang kita ketahui dan apa yang dapat kita lakukan*. Penerbit Blackwell.

Ozbek, E., Sjursø, I. R., Yanagida, T., & Caravita, S. C. S. (2026). Consequences of Cyberbullying Victimization and a Meta-regression Analysis with Participant-level Family and School Factors. *International Journal of Bullying Prevention*. https://doi.org/10.1007/s42380-026-00356-2

Pramoedya Ananta Toer. (2005). *Bumi manusia*. Lentera Dipantara.

Purnawanto, A. T. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, *5*(2), 76–87.

Reski, K., Nurhadi, & Andajani, K. (2026). Kearifan lokal Bantaeng dalam teks eksposisi: Analisis kebutuhan siswa dan implementasinya pada pengembangan bahan ajar. *Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia*, *9*(1), 250–263. https://doi.org/10.29240/estetik.v9i1.14446

Riana, I. I., Sumarti, Samhati, S., Rusminto, N. E., & Suyanto, E. (2025). Efektivitas penggunaan bahan ajar berdiferensiasi berbasis digital dalam

pembelajaran menulis teks pidato persuasif untuk peserta didik kelas VIII SMP. *Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia*, *8*(1), 52–68. https://doi.org/10.29240/estetik.v8i1.12678

Rusli, M. (2010). *Sitti Nurbaya*. Balai Pustaka.

Safarina M, L., & Junadi, S. (2026). Representasi trauma, kehilangan, dan proses pemulihan diri dalam novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati: Analisis psikologi sastra. *Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia*, *9*(1), 67–83. https://doi.org/10.29240/estetik.v9i1.16411

Salmivalli, C., Lagerspetz, K., Björkqvist, K., Österman, K., & Kaukiainen, A. (1996). Perundungan sebagai proses kelompok: Peran peserta dan hubungannya dengan status sosial dalam kelompok. *Perilaku Agresif*, *22*(1), 1–15. https://doi.org/10.1002/(SICI)1098-2337(1996)22:1<1::AID-AB1>3.0.CO;2-T

Santoso, J. G. (2022). *Nyutrayu*. PT Pustaka Obor Indonesia.

Simanjuntak, I. A., & Perwirawati, E. (2023). Representasi Budaya Patriarki Perempuan Jurnalis Dalam Film "Bombshell." *Network Media*, *6*(1), 12–21. https://doi.org/10.46576/jnm.v6i1.3016

SIMFONI-PPA. (2025). *Ringkasan Kasus Kekerasan di Indonesia*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik.

Sugihastuti, & Soeharto. (2016). *Kritik sastra feminis: Teori dan aplikasinya*. Pustaka Pelajar.

Tomlinson, C. A. (2014). *Kelas yang terdiferensiasi: Menanggapi kebutuhan semua pembelajar*. ASCD.

UNICEF Indonesia. (2020). *Perundungan daring: Apa itu dan bagaimana cara menghentikannya*. https://www.unicef.org/indonesia/id/laporan/cyberbullying

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

Wellek, R., & Warren, A. (1995). *Teori kesusastraan (Terjemahan Melani Budianta)*. Gramedia.

Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

JURNAL ESTETIK